



ANWA'AL-HURUF MIN HAITSU AMALIHA WA ATSARIHA DALAM PERSPEKTIF KONTEMPORER

Ikhsandy Maulana¹⁾, Anwar Sidik²⁾

¹⁾Pendidikan Bahasa Arab, Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim, Pasir Pengaraian, Indonesia
Email: sandymln575@gmail.com

²⁾Pendidikan Bahasa Arab, Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim, Pasir Pengaraian, Indonesia
Email sidikanwarzipone@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the differences between classical (traditional) Arabic grammar and contemporary Arabic grammar in understanding Anwā' al-Hurūf min Ḥaythu 'Amalihā wa Atharihā (types of particles in terms of their grammatical function and effect). To achieve this objective, the research compares the theoretical foundations, analytical approaches, and interpretations of particle functions presented in both grammatical traditions. This study employs a qualitative method with a descriptive-comparative approach through library research. Data were collected from classical Arabic grammar works written by early grammarians and contemporary grammar references influenced by modern linguistic theories. The collected data were analyzed by identifying, classifying, and comparing the concepts of 'amal (grammatical function) and athar (grammatical effect) associated with various particles in Arabic sentence structures. The findings indicate that classical grammar emphasizes the stability of grammatical rules, the authority of linguistic tradition, and the preservation of established syntactic principles. In contrast, contemporary grammar adopts a more descriptive and functional perspective, focusing on language use, communicative context, and linguistic flexibility. These differences affect the interpretation of particle functions and their grammatical effects in sentence construction. The study concludes that both approaches possess complementary strengths. Therefore, integrating classical grammatical principles with contemporary linguistic insights can provide a more comprehensive understanding of Arabic grammar and contribute to more effective Arabic language learning in modern educational contexts.

Keywords: Classical Arabic Grammar, Contemporary Arabic Grammar, Particles (Hurūf), 'Amal, Athar.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perbedaan antara tata bahasa Arab klasik (tradisional) dan tata bahasa Arab kontemporer dalam memahami Anwā' al-Hurūf min Ḥaythu 'Amalihā wa Atharihā (jenis-jenis huruf ditinjau dari fungsi dan pengaruh gramatikalnya). Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini membandingkan landasan teoritis, pendekatan analisis, dan penafsiran fungsi huruf dalam kedua tradisi kebahasaan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-komparatif melalui studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari kitab-kitab nahwu klasik karya para ulama terdahulu serta buku-buku tata bahasa Arab kontemporer yang dipengaruhi oleh pendekatan linguistik modern. Data kemudian dianalisis melalui proses identifikasi, klasifikasi, dan perbandingan konsep 'amal (fungsi gramatikal) dan athar (pengaruh gramatikal) pada berbagai jenis huruf dalam struktur kalimat bahasa Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata bahasa Arab klasik lebih menekankan kestabilan kaidah, otoritas tradisi kebahasaan, dan pemeliharaan prinsip-prinsip sintaksis yang telah mapan. Sebaliknya, tata bahasa Arab kontemporer cenderung menggunakan pendekatan yang lebih deskriptif dan fungsional dengan memperhatikan konteks penggunaan bahasa dan fleksibilitas linguistik. Perbedaan tersebut berimplikasi pada cara memahami fungsi dan pengaruh huruf dalam konstruksi kalimat bahasa Arab. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kedua pendekatan memiliki keunggulan yang saling melengkapi. Oleh karena itu, integrasi antara prinsip tata bahasa klasik dan perspektif linguistik kontemporer dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap tata bahasa Arab serta mendukung pembelajaran bahasa Arab yang lebih efektif pada era modern.

Kata Kunci: Tata Bahasa Arab Klasik, Tata Bahasa Arab Kontemporer, Huruf (Hurūf), 'Amal, Athar.



PENDAHULUAN

Bahasa Arab sebagai bahasa yang memiliki sistem gramatika yang kompleks menempatkan ilmu nahwu sebagai fondasi utama dalam memahami struktur kalimat dan makna. Salah satu kajian penting dalam nahwu adalah Anwā' al-Ḥurūf min Ḥaytsu 'Amaliha wa Athariha, yaitu analisis terhadap jenis-jenis huruf berdasarkan fungsi ('amal) dan dampaknya (athar) terhadap perubahan i'rāb dalam kalimat. Dalam tradisi keilmuan Islam, kajian ini telah dibahas secara mendalam dalam kitab-kitab nahwu klasik yang bersifat normatif dan berorientasi pada kaidah baku, sebagaimana terlihat dalam Al-Ajrumiyah, Alfīyah Ibnu Malik, serta Syarh Ibnu Aqil, yang menekankan pentingnya aturan i'rāb dan otoritas teks (Al-Ghulayaini, 2017).

Seiring dengan perkembangan studi linguistik modern, pendekatan dalam memahami bahasa Arab mengalami pergeseran dari yang bersifat normatif menuju deskriptif dan kontekstual. Pendekatan nahwu kontemporer tidak hanya menekankan kaidah, tetapi juga memperhatikan fungsi bahasa dalam penggunaan nyata, sehingga analisis terhadap huruf tidak semata-mata dilihat dari perubahan i'rāb, tetapi juga dari makna dan peran komunikatifnya. (Al-Jarim, 2019) Perspektif ini dipengaruhi oleh teori linguistik modern yang memandang bahasa sebagai sistem yang dinamis serta kritik terhadap pendekatan tradisional yang cenderung kaku. (Bin Ishaq, 2019)

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab saat ini, perbedaan pendekatan tersebut menimbulkan kebutuhan untuk mengkaji kembali relevansi nahwu klasik dan kontemporer secara integratif. Namun demikian, kajian yang secara khusus membandingkan kedua pendekatan dalam konteks Anwā' al-Ḥurūf masih relatif terbatas, sehingga belum memberikan pemahaman yang komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan antara nahwu temporer dan kontemporer, baik dari segi sumber rujukan, metode analisis, maupun interpretasi terhadap fungsi dan dampak huruf. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-komparatif melalui studi kepustakaan, dengan harapan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian nahwu yang lebih relevan dengan kebutuhan linguistik modern. (Riska, 2026)

Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia bukanlah fenomena baru, melainkan telah menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan, khususnya di lembaga pendidikan Islam. Bahasa Arab diajarkan tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami sumber-sumber ajaran Islam secara komprehensif. Seiring dengan perkembangan zaman, pembelajaran bahasa Arab bahkan telah diperkenalkan sejak jenjang pendidikan dasar, dengan tujuan meningkatkan kemampuan berbahasa serta pemahaman terhadap keterkaitan antara bahasa dan budaya.

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa praktik pembelajaran bahasa Arab di lapangan masih cenderung berfokus pada aspek praktis, seperti penguasaan kosakata, keterampilan membaca, menulis, dan pelafalan. Kondisi ini semakin terlihat pada masa pembelajaran daring, di mana proses pembelajaran lebih diarahkan pada penyampaian materi secara sederhana dan efisien, dengan

memanfaatkan media digital seperti WhatsApp, video, dan audio. Akibatnya, aspek-aspek linguistik yang lebih mendalam, khususnya yang berkaitan dengan struktur dan fungsi bahasa, belum mendapatkan perhatian yang memadai (Aziz, 2021).

Padahal, dalam kajian bahasa Arab, unsur-unsur kecil seperti ḥurūf (partikel) memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk makna dan struktur kalimat. Dalam tradisi linguistik klasik (nahwu), ḥurūf dikaji dari segi 'amal (fungsi gramatikal) dan atsar (pengaruh terhadap kata lain), yang menjadi dasar dalam memahami perubahan i'rāb dan hubungan antarkata dalam kalimat. Namun, perkembangan linguistik kontemporer menawarkan perspektif yang lebih luas, tidak hanya memandang ḥurūf sebagai unsur gramatikal semata, tetapi juga sebagai unit yang memiliki fungsi sintaktis, semantis, dan pragmatis dalam konteks penggunaan Bahasa (Zikri, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu suatu metode penelitian yang menitikberatkan pada pengkajian berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menafsirkan, dan membandingkan konsep-konsep nahwu secara mendalam, khususnya terkait dengan Anwā' al-Ḥurūf min Ḥaythu 'Amalihā wa Atharihā. Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, konsep, serta konstruksi pemikiran yang terdapat dalam literatur klasik maupun kontemporer secara interpretatif dan komprehensif.

Jenis penelitian kepustakaan (library research) digunakan karena seluruh data yang dianalisis bersumber dari bahan-bahan tertulis, baik berupa kitab klasik, buku ilmiah, maupun artikel jurnal. Penelitian kepustakaan memiliki karakteristik utama berupa ketergantungan pada sumber sekunder, analisis teks, serta penelusuran konseptual yang mendalam terhadap suatu topik. Melalui metode ini, peneliti tidak melakukan pengumpulan data lapangan, melainkan berfokus pada pengkajian, penafsiran, dan perbandingan isi dari berbagai referensi yang telah ada. Dengan demikian, penelitian ini berusaha membangun pemahaman yang sistematis mengenai fungsi ('amal) dan dampak (athar) huruf dalam perspektif nahwu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan kajian terhadap kitab-kitab nahwu temporer (klasik) dan literatur nahwu kontemporer, ditemukan adanya perbedaan yang cukup signifikan dalam klasifikasi dan pendekatan terhadap Anwā' al-Ḥurūf min Ḥaythu 'Amalihā wa Atharihā. Secara umum, kitab klasik mengelompokkan huruf berdasarkan pengaruhnya terhadap i'rāb, sedangkan pendekatan kontemporer lebih menekankan pada fungsi dan makna dalam konteks penggunaan bahasa (Amelya dkk., 2023). Perbedaan ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dalam memahami peran huruf dalam bahasa Arab, dari pendekatan



struktural normatif menuju pendekatan fungsional dan kontekstual.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang bertujuan untuk mengkaji perbedaan antara nahwu temporer dan nahwu kontemporer dalam memahami Anwā' al-Ḥurūf min Ḥaythu 'Amalihā wa Atharihā. Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) pengumpulan data melalui penelusuran kitab-kitab nahwu klasik, buku nahwu kontemporer, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan; (2) identifikasi data dengan memilih konsep-konsep yang berkaitan dengan fungsi ('amal) dan dampak (athar) huruf dalam bahasa Arab; (3) klasifikasi data berdasarkan aspek kajian, seperti klasifikasi huruf, pendekatan analisis, fokus kajian, dan sumber rujukan; (4) analisis data menggunakan teknik deskriptif-komparatif untuk membandingkan karakteristik nahwu temporer dan kontemporer; serta (5) penarikan kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi data yang diperoleh dari berbagai sumber literatur.

Sumber data penelitian terdiri atas kitab-kitab nahwu temporer seperti Al-Ajrumiyah, Syarh Ibnu Aqil 'ala Alfīyah Ibnu Malik, dan Mughni al-Labib, serta literatur kontemporer seperti An-Nahwu al-Wadih, Fi an-Nahw al-'Arabi: Naqd wa Tawjih, dan beberapa karya linguistik modern yang dipengaruhi oleh teori linguistik struktural dan generatif. Validitas data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi klasik dan modern guna memperoleh hasil yang objektif dan komprehensif.

Selain itu, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara membaca, mencatat, dan menelaah berbagai referensi yang berkaitan dengan kajian Anwā' al-Ḥurūf min Ḥaythu 'Amalihā wa Atharihā. Data-data yang telah diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Dalam proses ini, peneliti memusatkan perhatian pada pembahasan mengenai fungsi ('amal) huruf, dampaknya (athar) terhadap i'rāb, serta perbedaan pendekatan antara nahwu temporer dan kontemporer dalam memahami struktur bahasa Arab. Proses dokumentasi dilakukan secara sistematis agar data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian.

Selanjutnya, analisis data dilakukan secara bertahap melalui proses reduksi data, penyajian data, dan interpretasi data. Reduksi data dilakukan dengan menyederhanakan serta memilih informasi yang paling relevan dengan fokus penelitian, sedangkan penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif dan tabel komparatif agar memudahkan proses analisis. Adapun interpretasi data dilakukan dengan menghubungkan hasil temuan penelitian dengan teori-teori linguistik dan kajian nahwu yang relevan, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakteristik nahwu temporer dan nahwu kontemporer dalam menganalisis fungsi dan dampak huruf dalam bahasa Arab.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, perbedaan antara nahwu temporer dan nahwu kontemporer tidak hanya terletak pada

aspek teknis, tetapi juga pada paradigma yang digunakan dalam memahami bahasa. Nahwu temporer yang bersumber dari kitab klasik cenderung menggunakan pendekatan normatif, yaitu menekankan pada kaidah baku dan perubahan i'rāb sebagai akibat dari masuknya huruf tertentu. Hal ini sejalan dengan pandangan para ahli nahwu klasik seperti Ibnu Ajurrum dan Ibnu Aqil yang menjadikan struktur bahasa sebagai fokus utama analisis. Pendekatan ini bertujuan untuk menjaga kemurnian bahasa Arab serta memastikan ketepatan dalam membaca dan memahami teks-teks klasik (Danis, 2024).

Dalam tradisi nahwu klasik, konsep 'āmil (العامل) menjadi fondasi utama dalam menjelaskan perubahan i'rāb. Setiap perubahan pada akhir kata dipahami sebagai akibat dari pengaruh unsur tertentu, baik berupa huruf, fi'il, maupun konstruksi kalimat. Misalnya, masuknya huruf jar seperti "في" menyebabkan perubahan kata menjadi majrūr, sebagaimana dalam contoh "في المسجد". Pendekatan ini menunjukkan bahwa nahwu klasik memiliki sistem analisis yang sangat terstruktur, logis, dan sistematis. Fokus utamanya adalah keteraturan bentuk dan hubungan antarunsur dalam kalimat, sehingga pembelajaran bahasa Arab dalam tradisi ini cenderung berorientasi pada penguasaan kaidah secara mendalam (Aryani, 2025).

Namun demikian, pendekatan normatif tersebut tidak terlepas dari kritik, terutama dari kalangan linguistik modern. Kritik utama yang muncul adalah bahwa nahwu klasik terlalu berorientasi pada bentuk (form) dan kurang memperhatikan fungsi bahasa dalam komunikasi. Al-Makhzumi (1986) menyatakan bahwa analisis nahwu seharusnya tidak hanya terbatas pada perubahan i'rāb, tetapi juga harus mempertimbangkan makna dan konteks penggunaan bahasa. Pandangan ini menunjukkan adanya pergeseran dari pendekatan normatif menuju pendekatan deskriptif yang lebih fleksibel dan kontekstual (Islamia, 2026).

Kritik terhadap nahwu klasik juga muncul dari aspek pedagogis. Banyak pembelajar bahasa Arab, khususnya santri pada tahap awal, mengalami kesulitan dalam memahami konsep i'rāb karena penyajiannya yang abstrak dan teoritis. Dalam praktiknya, tidak sedikit santri yang mampu menghafal kaidah, tetapi belum mampu menerapkannya dalam membaca teks Arab tanpa harakat. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara penguasaan teori dan kemampuan praktik berbahasa. Pembelajaran yang terlalu berfokus pada hafalan kaidah tanpa diimbangi dengan praktik dapat menyebabkan proses belajar menjadi kurang efektif dan kurang bermakna.

Fenomena tersebut sejalan dengan realitas pembelajaran di pesantren yang masih banyak mengandalkan metode hafalan sebagai pendekatan utama. Dalam tradisi pesantren, hafalan dianggap sebagai langkah awal untuk mencapai pemahaman, sebagaimana adagium yang menyatakan bahwa "kephahaman itu setelah hafal". Metode ini memiliki berbagai kelebihan, seperti memperkuat daya ingat, melatih kedisiplinan, serta membangun fondasi pengetahuan yang kuat. Strategi seperti pengulangan terstruktur, pembimbingan individual, latihan kolektif, dan pengelompokan materi terbukti efektif



dalam membantu santri menguasai materi dasar, khususnya dalam pembelajaran kitab kuning (Sidik dkk., 2026).

Salah satu contoh penerapan metode hafalan dalam pembelajaran nahwu adalah penggunaan *Nazdhom Al-Jurumiyah* yang disusun oleh Ibnu Ajurrum. Kitab ini menjadi rujukan dasar dalam memahami kaidah nahwu di berbagai pesantren. Melalui metode hafalan, santri diharapkan mampu menguasai struktur dasar bahasa Arab yang menjadi fondasi dalam membaca teks klasik. Namun demikian, proses menghafal seringkali menjadi tantangan tersendiri, terutama bagi santri yang belum memiliki dasar bahasa Arab yang kuat. Kesulitan ini dapat berdampak pada rendahnya kepercayaan diri dan motivasi belajar (Sibawaih, 2018).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, beberapa lembaga pendidikan mulai mengembangkan inovasi dalam metode pembelajaran, salah satunya melalui penerapan metode Rabbani. Metode ini merupakan pengembangan dari metode hafalan yang tidak hanya menekankan pada pengulangan, tetapi juga pada pemahaman makna, penggunaan irama, serta pendekatan bertahap dalam proses belajar. Santri tidak hanya diminta menghafal teks, tetapi juga memahami isi dan struktur yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, hafalan menjadi lebih bermakna dan mudah diingat (Kholifah, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Rabbani memiliki dampak positif terhadap kemampuan santri, baik dalam aspek kognitif maupun afektif. Santri menjadi lebih mudah menghafal, lebih memahami materi, serta lebih percaya diri dalam belajar. Selain itu, metode ini juga mampu meningkatkan kemandirian belajar dan kedisiplinan. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi antara hafalan dan pemahaman merupakan faktor penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran nahwu.

Di sisi lain, nahwu kontemporer hadir sebagai respons terhadap keterbatasan pendekatan klasik. Dalam perspektif linguistik modern, bahasa dipandang sebagai sistem yang dinamis dan memiliki hubungan erat antara struktur dan makna. Tokoh seperti Ferdinand de Saussure menjelaskan bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang terdiri atas penanda dan petanda, sehingga analisis bahasa tidak dapat dipisahkan dari makna. Sementara itu, Noam Chomsky menekankan bahwa bahasa berkaitan dengan kompetensi mental penutur dalam menghasilkan dan memahami kalimat.

Dalam pendekatan nahwu kontemporer, analisis tidak hanya berfokus pada perubahan *i'rāb*, tetapi juga pada fungsi semantik dan pragmatik. Misalnya, penggunaan huruf “*في*” tidak hanya dipahami sebagai penyebab perubahan bentuk kata menjadi *majrūr*, tetapi juga sebagai penanda makna tempat (lokatif). Dengan demikian, pembelajaran bahasa menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memudahkan pembelajar dalam memahami bahasa karena tidak hanya menghafal bentuk, tetapi juga memahami makna dan fungsi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan adanya perbedaan antara pendekatan linguistik klasik dan modern dalam bahasa Arab. Wahid (2009) menjelaskan bahwa klasifikasi unsur

bahasa dalam tradisi klasik lebih bersifat struktural, sedangkan dalam linguistik modern lebih bersifat fungsional. Hal serupa juga diungkapkan oleh Milah (2019) yang menekankan bahwa perkembangan kajian linguistik Arab modern berusaha mengintegrasikan pendekatan tradisional dengan teori linguistik kontemporer untuk menghasilkan analisis yang lebih komprehensif.

Lebih lanjut, perbedaan antara kedua pendekatan tersebut memiliki implikasi yang signifikan dalam pembelajaran bahasa Arab. Pendekatan nahwu temporer yang berfokus pada kaidah seringkali dianggap sulit oleh pembelajar karena bersifat abstrak dan teoritis, sedangkan pendekatan kontemporer lebih mudah dipahami karena menekankan pada penggunaan bahasa dalam konteks nyata. Oleh karena itu, integrasi antara kedua pendekatan menjadi penting agar pembelajaran nahwu tidak hanya berorientasi pada kaidah, tetapi juga mampu meningkatkan kemampuan berbahasa secara komunikatif.

Dalam praktik pembelajaran, integrasi tersebut dapat dilakukan melalui pendekatan bertahap. Pada tahap awal, pembelajar diperkenalkan dengan kaidah dasar melalui metode hafalan untuk membangun fondasi struktural. Selanjutnya, pembelajaran diarahkan pada praktik membaca teks, analisis makna, serta diskusi kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan santri untuk memahami hubungan antara struktur dan makna secara lebih mendalam, sekaligus meningkatkan keterampilan berbahasa secara aktif.

Selain itu, faktor-faktor pendukung seperti kompetensi guru, motivasi santri, fasilitas pembelajaran, dan lingkungan belajar juga memiliki peran penting dalam keberhasilan pembelajaran. Guru yang kompeten mampu mengintegrasikan berbagai metode secara efektif, sementara motivasi santri menjadi faktor kunci dalam mencapai keberhasilan belajar. Lingkungan pesantren yang kondusif serta fasilitas yang memadai juga turut mendukung terciptanya proses pembelajaran yang optimal (Sari & Sidik, 2025).

Lebih jauh lagi, perkembangan teknologi informasi pada era digital turut memberikan peluang baru dalam pembelajaran nahwu. Pemanfaatan media digital seperti aplikasi pembelajaran, video interaktif, serta platform daring memungkinkan santri untuk belajar secara lebih fleksibel dan mandiri. Materi nahwu yang sebelumnya disajikan secara tekstual kini dapat dikemas dalam bentuk visual dan audio yang lebih menarik, sehingga memudahkan pemahaman. Integrasi teknologi ini juga memungkinkan pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan sesuai dengan karakteristik generasi digital (Sari & Sidik, 2025).

Namun demikian, penggunaan teknologi dalam pembelajaran nahwu tetap memerlukan pendampingan yang tepat. Tanpa bimbingan guru, penggunaan media digital berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, terutama dalam memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak. Oleh karena itu, peran guru tetap menjadi faktor utama dalam mengarahkan proses belajar agar tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran. Teknologi dalam hal ini berfungsi sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti peran guru.



Di samping itu, pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Arab juga mulai banyak diterapkan sebagai bagian dari pendekatan kontemporer. Pendekatan ini menekankan pada kemampuan menggunakan bahasa dalam situasi nyata, baik dalam bentuk percakapan maupun penulisan. Dalam konteks ini, pembelajaran nahwu tidak lagi berdiri sendiri sebagai ilmu yang terpisah, tetapi terintegrasi dengan keterampilan berbahasa lainnya seperti istima', kalam, qira'ah, dan kitabah. Integrasi ini memungkinkan santri untuk memahami fungsi nahwu secara lebih aplikatif.

Pendekatan komunikatif juga memberikan ruang bagi santri untuk aktif dalam proses pembelajaran. Santri tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat dalam berbagai aktivitas seperti diskusi, presentasi, dan praktik berbahasa. Hal ini dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar, serta membantu santri dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, pembelajaran nahwu menjadi lebih hidup dan tidak monoton.

Selain pendekatan komunikatif, pendekatan berbasis konteks (contextual learning) juga menjadi salah satu alternatif dalam pembelajaran nahwu kontemporer. Dalam pendekatan ini, materi pembelajaran dikaitkan dengan situasi nyata yang dekat dengan kehidupan santri. Misalnya, penggunaan contoh kalimat yang relevan dengan aktivitas sehari-hari dapat membantu santri dalam memahami makna dan fungsi struktur bahasa. Pendekatan ini juga memudahkan santri dalam mengaitkan antara teori dan praktik (Adyllah dkk., 2025).

Dengan adanya berbagai inovasi tersebut, pembelajaran nahwu diharapkan dapat menjadi lebih efektif dan menarik. Namun demikian, penting untuk tetap menjaga keseimbangan antara pendekatan klasik dan kontemporer. Pendekatan klasik tetap memiliki peran penting dalam menjaga ketepatan struktur bahasa, sementara pendekatan kontemporer memberikan fleksibilitas dalam memahami fungsi bahasa. Integrasi keduanya menjadi kunci dalam menciptakan pembelajaran yang komprehensif.

Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kajian nahwu dari tradisi klasik menuju pendekatan kontemporer menunjukkan adanya dinamika dalam memahami bahasa Arab. Perubahan paradigma dari normatif menuju deskriptif tidak berarti meninggalkan tradisi lama, tetapi justru memperkaya cara pandang dalam menganalisis bahasa. Dengan mengintegrasikan kelebihan masing-masing pendekatan, pembelajaran nahwu dapat menjadi lebih relevan, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajar masa kini. Pendekatan integratif ini diharapkan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya memahami kaidah bahasa secara teoritis, tetapi juga mampu menggunakannya secara praktis dalam berbagai konteks komunikasi.

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teoritis yang telah dipaparkan sebelumnya, perkembangan kajian bahasa Arab pada era modern menunjukkan adanya perubahan paradigma dari pendekatan tradisional menuju pendekatan yang lebih kontekstual, adaptif, dan berbasis teknologi. Perubahan ini tidak hanya terjadi pada aspek pembelajaran,

tetapi juga pada metode analisis linguistik, pemanfaatan teknologi digital, hingga pengembangan kebijakan bahasa. Dalam konteks ini, nahwu temporer dan nahwu kontemporer menjadi representasi dari dua pendekatan berbeda yang sama-sama memiliki kontribusi penting dalam perkembangan ilmu bahasa Arab.

Nahwu temporer yang berakar dari tradisi klasik tetap memiliki posisi sentral dalam studi bahasa Arab, terutama dalam menjaga kemurnian struktur bahasa dan ketepatan kaidah gramatikal. Pendekatan ini menitikberatkan pada analisis perubahan i'rāb, kedudukan kata dalam kalimat, serta hubungan antar unsur bahasa berdasarkan aturan yang telah dirumuskan oleh ulama klasik. Oleh karena itu, kitab-kitab seperti Al-Jurumiyah, Alfiah Ibnu Malik, dan Syarah Ibnu Aqil masih menjadi rujukan utama dalam pembelajaran nahwu di berbagai pesantren dan lembaga pendidikan Islam (Bin yazid, 1905). Keberadaan kitab-kitab tersebut menunjukkan bahwa tradisi keilmuan Arab klasik memiliki fondasi yang sangat kuat dan tetap relevan hingga saat ini.

Namun demikian, perkembangan ilmu linguistik modern menghadirkan perspektif baru dalam memahami bahasa. Bahasa tidak lagi dipandang semata-mata sebagai sistem kaidah yang bersifat tetap, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang dinamis dan berkembang sesuai kebutuhan masyarakat. Dalam pandangan linguistik modern, analisis bahasa harus memperhatikan aspek makna, fungsi sosial, konteks penggunaan, dan hubungan bahasa dengan realitas komunikasi. Oleh sebab itu, nahwu kontemporer berusaha mengembangkan pendekatan yang lebih fleksibel dengan memadukan teori linguistik modern ke dalam studi bahasa Arab.

Perbedaan mendasar antara nahwu temporer dan nahwu kontemporer terlihat pada orientasi analisisnya (Sidik, 2026a). Nahwu temporer lebih fokus pada ketepatan struktur dan aturan gramatikal, sedangkan nahwu kontemporer lebih menekankan fungsi komunikatif bahasa. Dalam nahwu klasik, huruf dipelajari berdasarkan pengaruhnya terhadap perubahan i'rāb, sedangkan dalam linguistik modern huruf juga dipahami berdasarkan fungsi semantis dan pragmatisnya dalam membangun makna. Dengan demikian, analisis bahasa Arab modern tidak hanya meneliti bentuk, tetapi juga memperhatikan bagaimana bahasa digunakan dalam situasi nyata (Jailani & Huda, 2023).

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pendekatan tradisional dan modern sebenarnya tidak saling bertentangan, melainkan dapat saling melengkapi. Pendekatan tradisional penting untuk menjaga ketepatan bahasa Arab, sedangkan pendekatan modern membantu bahasa Arab tetap relevan dengan perkembangan zaman. Integrasi keduanya menjadi solusi yang dapat menghasilkan pemahaman bahasa Arab secara lebih utuh dan komprehensif. Hal ini sesuai dengan pandangan para ahli linguistik yang menekankan pentingnya keseimbangan antara pelestarian tradisi dan inovasi dalam pengembangan bahasa.

Dalam konteks pendidikan bahasa Arab, integrasi tersebut menjadi semakin penting karena pembelajaran bahasa Arab saat ini menghadapi tantangan globalisasi dan



perkembangan teknologi digital. Metode pembelajaran tradisional yang hanya berfokus pada hafalan kaidah sering dianggap kurang efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik. Sebaliknya, pendekatan modern yang terlalu menekankan komunikasi tanpa penguasaan kaidah juga dapat menyebabkan lemahnya pemahaman struktur bahasa. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab idealnya mengombinasikan penguasaan kaidah nahwu dengan praktik penggunaan bahasa dalam konteks nyata.

Perkembangan teknologi digital memberikan peluang besar dalam pengembangan studi bahasa Arab. Kehadiran korpus digital bahasa Arab memungkinkan para peneliti melakukan analisis linguistik secara lebih sistematis, cepat, dan akurat. Melalui korpus digital yang berasal dari jurnal, artikel berita, media sosial, dan berbagai konten digital lainnya, peneliti dapat menganalisis aspek morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik bahasa Arab secara lebih mendalam. Pendekatan berbasis data ini menjadikan penelitian bahasa Arab lebih empiris dan evidence-based dibandingkan pendekatan tradisional yang hanya bertumpu pada contoh-contoh terbatas dari kitab klasik (Sidik dkk., 2024).

Korpus digital juga memiliki peran penting dalam pembelajaran bahasa Arab. Guru dan peserta didik dapat menggunakan korpus untuk menemukan contoh penggunaan kata, ungkapan, dan struktur kalimat dalam konteks nyata. Hal ini membantu meningkatkan pemahaman kontekstual dan kemampuan komunikatif peserta didik. Selain itu, penggunaan korpus memungkinkan peserta didik memahami variasi penggunaan bahasa Arab modern yang berkembang di masyarakat, baik dalam media massa, dunia akademik, maupun komunikasi digital.

Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran bahasa Arab juga mendukung lahirnya berbagai platform pembelajaran daring yang lebih interaktif. Aplikasi pembelajaran bahasa Arab berbasis digital mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dibandingkan metode konvensional. Peserta didik dapat mempelajari kosakata, tata bahasa, pelafalan, dan keterampilan membaca melalui media audiovisual yang lebih variatif. Dengan demikian, teknologi tidak hanya menjadi alat bantu pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana transformasi metode pengajaran bahasa Arab.

Selain korpus digital, perkembangan Artificial Intelligence (AI) juga memberikan pengaruh besar terhadap studi dan pembelajaran bahasa Arab. Artificial Intelligence memungkinkan proses pembelajaran yang lebih personal dan adaptif sesuai kebutuhan peserta didik. Sistem AI dapat menganalisis kesalahan tata bahasa, penggunaan kosakata, hingga pelafalan peserta didik, kemudian memberikan umpan balik secara otomatis. Pendekatan ini membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran karena setiap peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Dalam bidang penelitian linguistik, AI dan Natural Language Processing (NLP) memungkinkan analisis bahasa Arab dalam skala besar yang sebelumnya sulit dilakukan secara manual. Teknologi ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi pola bahasa, frekuensi kata, variasi dialek,

serta hubungan semantik antar kata. Mengingat bahasa Arab memiliki struktur morfologi yang kompleks dan variasi dialek yang luas, penggunaan AI menjadi solusi penting untuk mempercepat penelitian linguistik modern (Sidik, 2026).

Pemanfaatan AI juga mendukung pengembangan berbagai aplikasi praktis seperti penerjemahan otomatis, speech recognition, chatbot bahasa Arab, dan sistem pembelajaran otomatis. Kehadiran teknologi tersebut memperluas penggunaan bahasa Arab dalam dunia digital dan meningkatkan akses masyarakat terhadap bahasa Arab. Dengan demikian, bahasa Arab tidak hanya bertahan sebagai bahasa tradisi keagamaan, tetapi juga berkembang sebagai bahasa global yang mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi modern.

Dalam perspektif pendidikan, integrasi teknologi digital dan AI menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab harus bergerak menuju model pembelajaran yang lebih inovatif dan fleksibel. Guru bahasa Arab dituntut tidak hanya menguasai materi kebahasaan, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. Penggunaan media digital, aplikasi interaktif, dan platform pembelajaran daring dapat meningkatkan motivasi peserta didik serta menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan komunikatif.

Meskipun demikian, penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa Arab tetap memerlukan pengawasan dan strategi yang tepat. Teknologi tidak dapat sepenuhnya menggantikan peran guru dalam membimbing peserta didik memahami nilai-nilai budaya dan tradisi keilmuan bahasa Arab. Oleh karena itu, teknologi sebaiknya diposisikan sebagai alat pendukung yang membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran, bukan menggantikan esensi pendidikan itu sendiri.

Di sisi lain, perkembangan bahasa Arab modern juga memerlukan dukungan kebijakan bahasa yang adaptif. Kebijakan bahasa yang baik harus mampu menjaga kelestarian bahasa Arab klasik sekaligus mendukung pengembangan bahasa Arab modern. Standardisasi istilah modern, pengembangan literasi digital, dan penguatan kurikulum bahasa Arab menjadi langkah penting dalam menjaga relevansi bahasa Arab di era globalisasi. Selain itu, kebijakan bahasa juga perlu memperhatikan keberagaman dialek Arab agar perkembangan bahasa tetap inklusif dan tidak menimbulkan kesenjangan linguistik di masyarakat.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa modernisasi bahasa Arab tidak berarti meninggalkan tradisi klasik. Sebaliknya, modernisasi justru dapat memperkuat keberlangsungan bahasa Arab apabila dilakukan dengan tetap mempertahankan fondasi linguistik klasik. Bahasa Arab klasik dan modern harus dipahami sebagai bagian dari satu sistem bahasa yang saling berkaitan. Dengan pendekatan yang tepat, bahasa Arab dapat terus berkembang tanpa kehilangan identitas historis dan kulturalnya (Abdul Basith, 2009).

Dalam konteks pembelajaran nahwu, integrasi antara pendekatan klasik dan modern menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab. Pendekatan klasik memberikan fondasi kaidah yang kuat, sedangkan pendekatan modern membantu peserta didik



memahami fungsi bahasa dalam komunikasi nyata. Kombinasi keduanya dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Selain itu, pengembangan penelitian bahasa Arab berbasis teknologi juga membuka peluang besar bagi lahirnya inovasi-inovasi baru dalam studi linguistik Arab. Penelitian berbasis korpus digital, AI, dan NLP memungkinkan kajian bahasa Arab dilakukan secara multidisipliner dengan melibatkan linguistik, teknologi informasi, pendidikan, dan ilmu komunikasi. Pendekatan multidisipliner ini akan memperkaya kajian bahasa Arab sekaligus meningkatkan kontribusinya dalam perkembangan ilmu pengetahuan global (Sidik, 2026).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa perkembangan bahasa Arab di era modern memerlukan pendekatan yang holistik dan integratif. Pelestarian tradisi klasik, pengembangan metode pembelajaran modern, pemanfaatan teknologi digital, dan dukungan kebijakan bahasa harus berjalan secara seimbang. Integrasi berbagai aspek tersebut menjadi kunci utama dalam menjaga keberlangsungan bahasa Arab sebagai bahasa ilmu pengetahuan, budaya, agama, dan komunikasi global.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa nahwu temporer dan nahwu kontemporer memiliki peran penting dalam pengembangan studi bahasa Arab. Nahwu temporer berfungsi menjaga ketepatan struktur dan kemurnian bahasa, sedangkan nahwu kontemporer membantu bahasa Arab tetap relevan dengan perkembangan zaman. Kehadiran teknologi digital dan Artificial Intelligence semakin memperkuat transformasi studi bahasa Arab menuju arah yang lebih modern, adaptif, dan berbasis data. Oleh karena itu, pengembangan bahasa Arab di masa depan harus dilakukan melalui sinergi antara tradisi, inovasi, pendidikan, teknologi, dan kebijakan bahasa agar bahasa Arab tetap menjadi bahasa yang hidup, dinamis, dan kompetitif di era globalisasi.

IMPLIKASI PENELITIAN

Penelitian ini memiliki implikasi penelitian yang menunjukkan bahwa integrasi antara nahwu temporer dan nahwu kontemporer dapat menjadi pendekatan yang lebih efektif dalam pembelajaran dan pengembangan studi bahasa Arab. Pendekatan klasik tetap penting sebagai dasar dalam memahami struktur dan kaidah bahasa Arab, sedangkan pendekatan kontemporer membantu pembelajar memahami fungsi bahasa secara kontekstual dan komunikatif. Hasil penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran nahwu yang lebih adaptif dengan memanfaatkan teknologi digital, pendekatan komunikatif, serta media pembelajaran interaktif. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pendidik, peneliti, dan pengembang kurikulum dalam merancang pembelajaran bahasa Arab yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan kaidah, tetapi juga pada kemampuan penggunaan bahasa secara praktis sesuai dengan kebutuhan era modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan mendasar antara nahwu temporer (klasik) dan nahwu kontemporer dalam memahami Anwā' al-Hurūf min Haythu 'Amalihā wa Atharihā. Nahwu temporer cenderung menggunakan pendekatan normatif dengan menitikberatkan pada kaidah baku, perubahan i'rāb, dan konsep 'āmil sebagai dasar analisis bahasa. Pendekatan ini berfokus pada ketepatan struktur gramatikal serta menjaga kemurnian bahasa Arab melalui penguasaan kaidah yang sistematis. Sementara itu, nahwu kontemporer lebih menggunakan pendekatan deskriptif dan fungsional dengan menekankan makna, konteks penggunaan bahasa, serta fungsi komunikatif huruf dalam kalimat. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya perkembangan paradigma dalam kajian bahasa Arab dari pendekatan struktural menuju pendekatan yang lebih kontekstual dan dinamis.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa kedua pendekatan tersebut tidak bersifat saling bertentangan, melainkan dapat saling melengkapi dalam pembelajaran dan pengembangan studi bahasa Arab. Pendekatan klasik memberikan fondasi gramatikal yang kuat, sedangkan pendekatan kontemporer membantu pembelajar memahami penggunaan bahasa secara lebih aplikatif dan komunikatif. Integrasi antara kedua pendekatan tersebut, ditambah dengan pemanfaatan teknologi digital dan metode pembelajaran modern, dapat menciptakan pembelajaran nahwu yang lebih efektif, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajar masa kini. Oleh karena itu, pengembangan kajian dan pembelajaran bahasa Arab di masa depan perlu mengombinasikan kekuatan tradisi klasik dengan inovasi linguistik modern agar bahasa Arab tetap berkembang dan mampu menjawab tantangan era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Basith. "Tampilan KLASIFIKASI KATA DALAM BAHASA ARAB MENURUT LINGUIS ARAB KLASIK DAN MODERN." Diakses 7 Mei 2026. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/Adab/Adabiyat/Id/Article/View/578/52>
- Adyllah, Nola, Marhamah Ulfa, Rizka Sari, Dkk. "Transformasi Kurikulum Bahasa Arab: Analisis Lima Pendekatan Dalam Penguatan Kemahiran Berbahasa Untuk Peradaban Islam Masa Depan." *Rayah Al-Islam* 9, No. 3 (2025): 447–63. <https://doi.org/10.37274/Rais.V9i3.87>
- Al-Ghulayaini. *Jāmi' Ad-Durūs Al-'Arabiyah*. T.T. Diakses 18 April 2026. <http://archive.org/details/jamiedurus>
- Al-Jarim, Amin. "Tampilan Tela'ah Buku Ajar Al-Balaghah Al-Wadhihah (Karya 'Ali Al-Jarim Dan Musthafa Amin)." Diakses 7 Mei 2026. <https://ejournal.metrouniv.ac.id/Al-Fathin/Id/Article/View/1421/1207>
- Amelya, Asy Syifa Reza, Tatang Tatang, Dan Rinaldi Supriadi. "Analisis Penyajian Materi Kitab An-Nahwu Al-Wadhih Berdasarkan Teori Mackey." *Aksara: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 24, No. 2 (2023): 634–45. <https://doi.org/10.23960/Aksara/V24i2.Pp634-645>



- Aziz, Fachrudin. "Linguistik Arab : Pengantar Sejarah Dan Mahzab | Perpustakaan Umum Kab. Indramayu." Diakses 7 Mei 2026. https://Opac.Indramayukab.Go.Id/Index.Php?P=Show_Detail&Id=26829&Keywords=.
- Bin Ishaq, Abdurrahman. "Al Jumal Fin Nahwi." Scribd. Diakses 18 April 2026. <https://Www.Scribd.Com/Document/404378255/Al-Jumal-Fin-Nahwi-Pdf>.
- Bin Yazid, Muhammad. "Kitāb Al-Kāmil Fī Al-Lughah Wa-Al-Adab." Diakses 18 April 2026. https://Sites.Dlib.Nyu.Edu/Viewer/Books/Columbia_Aco001803/1?Embed=1&Lang=En.
- Danis, Ahmad. "Tampilan Analysis Of Nahwu Materials In The Book Al-Jurumiyah." Diakses 8 Mei 2026. <https://Journal.Zamronedu.Co.Id/Index.Php/Alit/Article/View/78/75>.
- Islamia, Fadlia. "Sejarah Perkembangan Linguistik Arab Klasik | Ta'limi | Jurnal Pendidikan Arab Dan Studi Arab." Diakses 7 Mei 2026. <https://Journal.Stai-Nuruliman.Ac.Id/Index.Php/Tlmi/Article/View/408>.
- Jailani, Mohammad, Dan Miftachul Huda. "Penyelarasan Dan Penyebaran Pelajaran Bahasa Arab Universal Di Lembaga Pendidikan Formal Dan Pondok Pesantren Di Indonesia." *Jurnal Edutraind : Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan* 7, No. 2 (2023): 145–61. <https://Doi.Org/10.37730/Edutraind.V7i2.248>.
- Kholifah, Siti. "Implementasi Metode Rabbani Dalam Menghafal Nazdhom Al-Jurumiyah Di Ponpes Tahfiz Qur'an Rabbany Pekanbaru." *PROSIDING KONIPBSA: Konferensi Nasional Inovasi Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Arab* 4, No. 1 (2024): 307–16.
- Malimūd Ibn 'Umar, Al-Zamakhshari [From Old Catalog. Al-Mufassal. With The Library Of Congress. Christianiae, 1859. <http://Archive.Org/Details/Almufassal00mali>.
- Riska, Lailatul. "(PDF) Analisis Pembelajaran Nahwu Dengan Menggunakan Kitab Al-Ajurumiyah Di Madrasah Aliyah Bilingual Junwangi." Diakses 7 Mei 2026. https://Www.Researchgate.Net/Publication/377985134_Analysis_Of_Nahwu_Learning_By_Using_The_Book_Of_Al-Ajurumiyah_At_Madrasah_Aliyah_Bilingual_Junwangi.
- Sari, Rizka, Dan Anwar Sidik. "Digital Media Innovation For Istima' Teaching In Arabic Language Education: Literature Study." *Al-Himam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 4, No. 2 (2025): 40–72. <https://Doi.Org/10.51590/Alhimam.V4i2.1069>.
- Sibawaih, Imam. "Al-Kitab (Ilmu Nahwu)." Diakses 18 April 2026. <https://Id.Scribd.Com/Document/392940692/Imam-Sibawaihi-Al-Kitab-Ilmu-Nahwu-Lengkap-Pdf>.
- Sidik, Anwar, Ahmad Husein Hasibuan, Irawati Irawati, Dan Anggi Wahyuni. "Integration Of Artificial Intelligence (AI) Technology In Arabic Language Learning; Opportunities And Challenges." *International Conference On Islamic Education And Islamic Business (Icobei) 1*, No. 1 (2024): 83–92.
- Sidik, Anwar, Rizka Sari, Sri Masyitah, Dan Siti Kholifah. "Optimalisasi Kemampuan Membaca Kitab Kuning Melalui Pembelajaran Intensif Berbasis Praktik." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka* 4, No. 3 (2026): 3502–9. <https://Doi.Org/10.58266/Jpmb.V4i3.1036>.
- Sidik, Anwar. "Arabic Language In The Future: Strategic Directions And Transformative Innovations." *Prosiding Keislaman Dan Sains* 2, No. 1 (2026): 23–37.
- Zikri, Muhammad. "TAJDID AL-NAHWI FI KITAB IHYA' AL-NAHWI LI-IBRAHIM MUSTHOFA DIRASAH WASHFIYAH - Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta." Diakses 7 Mei 2026. <https://Digilib.Uin-Suka.Ac.Id/Id/Eprint/6500/>.